



Pengabdian Internasional Berbasis Echotheology: Penguatan Budaya Hukum dan Kesadaran Ekologis di Santubong, Malaysia

Syah Awaluddin^{1*}, Moh Yamin Rumra², Fatin Ardani³,
Muhd Syahazizamir⁴, Muhammad Saleh Suat⁵

^{1,2,5}IAIN Ambon, Indonesia

^{3,4}UNIMAS, Malaysia

*Correspondence Email: syah.awaluddin@iainambon.ac.id

Abstract

Echotheology approaches offer a unique lens to examine the impact of human and non-human interactions, especially in the context of spirituality and religion. By exploring how religions and cultures respond to environmental issues, echotheology seeks to bridge the gap between theological traditions and environmental science, thus encouraging a more ethical and sustainable approach to the planet. This echotheology-based community service is a collaborative initiative between IAIN Ambon and the University of Malaysia Sarawak (UNIMAS) in Santubong, Kuching, Sarawak, Malaysia. The program aims to integrate theological values with ecological awareness to encourage people to protect the environment based on spiritual and moral approaches. The activities include Focus Group Discussions (FGDs) that explore the concept of local wisdom-based institutions, environmental movements based on moral values, interviews with communities and observations to observe environmental conditions and practices related to natural resource management through educational tours as well as to introduce local culture and ecological values to the community.

ARTICLE INFO

Article History:

Received April 15, 2025

Reviewed: April 16, 2025

Revised: April 22, 2025

Accepted April 23, 2025

Available online April 26, 2025

Keywords:

Echotheology, Moral Law, Local Wisdom, Community Service, Educational Tourism, Santubong

Abstrak

Pendekatan Echotheology menawarkan lensa unik untuk memeriksa dampak interaksi manusia dan non-manusia, terutama dalam konteks spiritualitas dan agama. Dengan mengeksplorasi bagaimana agama dan budaya merespons masalah lingkungan, echotheology berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi teologis dan ilmu lingkungan, sehingga mendorong pendekatan yang lebih etis dan berkelanjutan untuk planet ini. Pengabdian masyarakat berbasis echotheology ini merupakan inisiatif kolaboratif antara IAIN Ambon dan University of Malaysia Sarawak (UNIMAS) di Santubong, Kuching, Sarawak, Malaysia. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai teologi dengan kesadaran ekologis guna mendorong masyarakat dalam menjaga lingkungan berdasarkan pendekatan spiritual dan moral. Kegiatan ini mencakup Focus Group Discussion (FGD) yang mendalami konsep institusi berbasis kearifan lokal, gerakan lingkungan berbasis nilai-nilai moral, wawancara dengan masyarakat dan observasi untuk mengamati

Info Artikel

Proses Artikel:

Submit 15 April 2025

Review 16 April 2025

Revisi 22 April 2025

Diterima 23 April 2025

Terbit Online 26 April 2024

Kata Kunci :

Echotheology, Moral Hukum, Kearifan Lokal, Pengabdian Masyarakat, Wisata Edukasi, Santubong

kondisi lingkungan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam melalui wisata edukasi sekaligus untuk memperkenalkan budaya lokal serta nilai-nilai ekologis kepada masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Salah satu tren penting dalam bidang *echotheology* adalah pergeseran menuju kosmologi agama yang lebih ramah terhadap sains, yang memungkinkan pemahaman lebih dalam mengenai hubungan antara manusia dan alam. *Echotheology*, yang merupakan disiplin yang mengaitkan nilai-nilai teologis dengan ekologi, mendorong penganut agama untuk menyadari hak hidup bentuk kehidupan lain dan memberikan kewajiban bagi manusia untuk melindungi serta menjaga kelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, baik Islam maupun Kristen semakin mengakui pentingnya hukum hijau, yang berkaitan dengan prinsip-prinsip perlindungan lingkungan yang dimiliki dalam ajaran mereka.

Dalam ajaran Islam, terdapat konsep 'khalifah' yang menempatkan manusia sebagai pemimpin dan pengelola bumi, memberikan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam (Rizvi, 2021). Berbagai publikasi Islam telah mendorong penerapan prinsip-prinsip seperti pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan perlindungan terhadap spesies langka (Bahadur et al., 2023). Di sisi lain, dalam tradisi Kristen, banyak gereja mulai mengampanyekan penghijauan dan tindakan ekologis dengan mengintegrasikan nilai-nilai kasih terhadap ciptaan dalam khotbah dan kegiatan komunitas mereka (Hessel & Ruether, 2000). Dengan pendekatan ini, *echotheology* tidak hanya menjadi sebuah konsep akademis, tetapi juga menjadi pendorong aksi nyata dalam pelestarian lingkungan yang sejalan dengan moral dan keyakinan agama yang dianut.

Pergeseran ini mencerminkan transformasi yang lebih luas dalam bagaimana orang memahami karakter dan relevansi praktis agama dan spiritualitas di zaman modern, dengan kesadaran lingkungan yang meningkat menjadi prinsip utama bagi beberapa kelompok *eko-spiritual* (Reuter, 2015). Kosmologi Islam memberikan perspektif yang kaya dan beragam tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Perspektif mistis Islam menganggap ciptaan sebagai penyingkapan diri Tuhan, di mana setiap entitas memiliki makna intrinsik dan rasa hormat yang mendalam terhadap integritas ciptaan. Penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya memeriksa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan prinsip-prinsip Islam, serta paradigma antara agama dan ilmu pengetahuan secara umum (Andika, 2022). Argumen kosmologis dalam Islam membuktikan keberadaan Tuhan berdasarkan fakta dan klaim tentang alam semesta (Ahmad, 2022).

Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan adalah untuk memastikan bahwa pembangunan dan pengembangan pariwisata yang telah dilakukan dapat dipertahankan dan berkelanjutan di masa depan, diperlukan upaya bersama dan komitmen dari berbagai pemangku kepentingan untuk melestarikan alam, sosial ekonomi, dan budaya masyarakat sebagai modal dasar pariwisata (Sari et al., 2021). Manajemen sumber daya sangat penting bagi pengelola untuk menjamin perlindungan terhadap ekosistem dan degradasi kualitas lingkungan (Juardi et al., 2020).

Di Sarawak, khususnya di Santubong, budaya lokal yang kaya dipertahankan dengan baik melalui berbagai tradisi dan praktik sehari-hari. Masyarakat Melayu, Iban, Bidayuh, dan Tionghoa berkontribusi pada keragaman budaya yang sangat berharga di wilayah ini. Misalnya, masyarakat Iban dikenal dengan tradisi mengukir kayu dan pakaian khas mereka yang penuh warna, sedangkan Bidayuh memiliki sistem pertanian berpindah yang memungkinkan mereka untuk menjaga keberlanjutan tanah dan sumber daya alam di sekitar mereka. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya ini bukan hanya penting untuk identitas masyarakat setempat, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan sumber daya alam (Jamali, M. A., & Tuan

Muda, T. M. N. N. 2021). Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, kolaborasi antara IAIN Ambon dan UNIMAS melalui program *echotheology* diharapkan dapat memperkuat moral hukum serta kesadaran ekologis masyarakat Santubong dan sekitarnya, sehingga dapat mengaitkan nilai-nilai moral dengan tanggung jawab menjaga lingkungan.

2. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini terdiri dari beberapa kegiatan utama yang dirancang untuk memperkuat kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai lokal dan teologis. Salah satu kegiatan tersebut adalah Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan akademisi, tokoh agama, serta perwakilan masyarakat lokal. FGD ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep institusi berbasis kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dalam diskusi ini, para peserta diajak untuk menggali kembali praktik-praktik tradisional yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam sistem hukum dan tata kelola lingkungan masa kini (Marfai & Hizbaron, 2011).

Selain itu, kegiatan wawancara dan observasi lapangan melalui wisata edukasi juga menjadi komponen penting dalam program ini. Peserta mengunjungi situs budaya, pusat kebudayaan, dan kawasan ekologi yang berada di wilayah Santubong. Selama kunjungan ini, peserta tidak hanya mengamati kondisi fisik lingkungan, tetapi juga memahami praktik pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Kegiatan ini memperkenalkan nilai-nilai lokal seperti larangan adat terhadap perusakan hutan, upacara syukuran panen, serta penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, yang semuanya mencerminkan prinsip-prinsip ekoteologi (Nasr, 1996; Latief, 2019). Masyarakat lokal berperan sebagai pemandu sekaligus edukator, yang menyampaikan makna filosofis dan spiritual dari tindakan menjaga lingkungan.

Melalui pendekatan partisipatif ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman langsung yang memperkuat empati ekologis dan keterlibatan sosial. Interaksi yang dibangun dalam program ini menciptakan ruang dialog antara ilmu pengetahuan, budaya, dan spiritualitas sebagai landasan dalam pembangunan berkelanjutan (Kusumanto et al., 2005).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan adanya pemetaan yang jelas mengenai ketahanan budaya dan kesadaran ekologis masyarakat Santubong. Masyarakat lokal menunjukkan kemampuan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah arus modernisasi, sekaligus memiliki tingkat kesadaran ekologis yang tinggi. Kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah berbasis nilai-nilai kearifan lokal, dan partisipasi dalam wisata edukasi menjadi bukti konkret bahwa masyarakat mampu menerapkan moral hukum dalam tindakan nyata menjaga lingkungan.

Hasil eksplorasi dari ketahanan budaya masyarakat santubong dapat dilihat dari beberapa hal berikut ; 1) Tradisi Lisan dan Cerita Rakyat. Masyarakat Santubong memiliki tradisi lisan yang kuat, di mana cerita-cerita rakyat, mitos, dan legenda diturunkan dari generasi ke generasi. Cerita-cerita ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, kearifan lokal, dan sejarah masyarakat. 2) Seni dan Kerajinan Tradisional: Masyarakat Santubong terkenal dengan seni dan kerajinan tradisional mereka. Kain tenun songket, anyaman rotan, ukiran kayu, dan pembuatan tembikar adalah beberapa contoh warisan budaya yang masih hidup dan berkembang di Santubong. 3) Musik dan Tarian: Musik dan tarian tradisional memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Santubong. Berbagai jenis musik tradisional, seperti gamelan, sape, dan gendang, serta tarian-tarian seperti tarian ngajat, tarian burung kenyalang, dan tarian singkit, terus dilestarikan dan ditampilkan dalam berbagai acara adat dan acara lainnya. 4) Adat dan Upacara Adat: Masyarakat Santubong masih kuat dalam memegang adat dan upacara adat mereka. Upacara-upacara seperti perkawinan, kelahiran, kematian, dan *фестиваль* panen terus dilakukan dengan mengikuti tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur. 5) Kuliner Tradisional: Kuliner masyarakat Santubong juga merupakan bagian penting dari warisan budaya mereka. Berbagai jenis makanan tradisional, seperti

nasi lemak, laksa Sarawak, mee kolok, dan kuih-muih tradisional, masih dapat ditemukan dan dinikmati di Santubong.



Gambar 1. : FGD Bersama Akademisi, Tokoh masyarakat, pemandu dan Masyarakat Santubong

Masyarakat Santubong menunjukkan ketahanan budaya yang tinggi, terutama dalam menjaga tradisi lokal dan nilai-nilai budaya di tengah pengaruh modernisasi. Melalui FGD, terungkap bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat terhadap alam, dan penerapan hukum adat masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Hal ini terlihat dalam berbagai ritual adat dan praktik sehari-hari yang menghormati lingkungan sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual mereka.

Tradisi lokal seperti upacara adat di situs budaya dan penggunaan bahasa lokal dalam komunikasi sehari-hari menjadi indikator kuat bahwa masyarakat memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan sosial. Ketahanan budaya ini penting dalam konteks echotheology, di mana nilai-nilai budaya dan agama dipadukan untuk memperkuat moral hukum dan menjaga kelestarian lingkungan.

Program wisata edukasi yang melibatkan kunjungan ke Pantai Buaya, Makam Sultan Tengah, dan Rumah Singgah Santubong memberikan wawasan baru kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Kegiatan seperti penghijauan, pengelolaan sampah berbasis nilai-nilai moral dan hukum, dan kampanye lingkungan melalui perspektif teologis telah meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat.



Gambar 2 : Observasi melalui Wisata Edukasi Tim Pengabdian



Gambar 3 : Lokasi Wisata Edukasi

Peserta kegiatan tidak hanya belajar mengenai aspek teknis dalam menjaga lingkungan tetapi juga memahami bahwa merawat alam adalah bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Konsep *echotheology* ini menanamkan pemahaman bahwa setiap tindakan menjaga alam memiliki nilai ibadah, sehingga masyarakat lebih terdorong untuk terlibat dalam aksi nyata untuk menjaga lingkungan.

Pendekatan *echotheology* berhasil menghubungkan aspek teologi dengan praktik hukum dan lingkungan. Melalui FGD, peserta diajak untuk melihat hukum tidak hanya sebagai aturan formal tetapi juga sebagai cerminan dari moralitas dan nilai-nilai spiritual. Diskusi mengenai konsep *al'adah muhakamah* (adat sebagai hukum) dan *maqasid syariah* (tujuan hukum Islam) memberikan perspektif baru dalam menciptakan moral hukum yang berkelanjutan.

Dalam ranah pemikiran Islam, argumen kosmologis berfungsi sebagai jalan penting untuk menyimpulkan dan membuktikan keberadaan Tuhan, yang berakar pada pengamatan dan refleksi atas alam semesta (Ahmad, 2022). Argumen ini, yang berimplikasi teologis yang mendalam dan konsekuensi tauhid, berusaha untuk membangun keberadaan Tuhan berdasarkan fakta-fakta empiris dan prinsip-prinsip penalaran logis (Ahmad, 2022). Mengingat kepercayaan yang meluas pada kemajuan teknologi untuk memenuhi kebutuhan manusia yang berbeda-beda, penting untuk mempertimbangkan implikasi yang lebih luas dari kemajuan ini pada perilaku sosial dan agama (Andika, 2022). Sebagai contoh, perspektif mistis dalam Islam menawarkan pandangan berbeda tentang ciptaan, yang menganggapnya sebagai manifestasi dari Tuhan itu sendiri (Ihsan et al., 2021) (Andika, 2022).

Dengan demikian, setiap makhluk memiliki makna intrinsik dan layak untuk dihormati, yang menggarisbawahi pentingnya menjaga integritas ciptaan. Namun, di tengah lanskap kepercayaan dan ideologi yang beragam, ketegangan dapat muncul antara gerakan agama yang berbeda, yang masing-masing didorong oleh prinsip dan metodologi yang berbeda. pemikir Islam mendorong penilaian kembali nilai-nilai Islam, memanfaatkan pemikiran modern untuk mengatasi tantangan dan masalah kemanusiaan kontemporer (Huda, 2010).

Sementara Wisata edukasi muncul sebagai alat yang kuat untuk mempromosikan kesadaran lingkungan, konservasi, dan praktik berkelanjutan. Wisata edukasi memberikan kesempatan untuk belajar langsung tentang masalah lingkungan, keanekaragaman hayati, dan pentingnya konservasi ekosistem, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan penghargaan terhadap alam. Inisiatif pendidikan dan program kesadaran dapat membantu wisatawan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah lingkungan dan dampak kegiatan mereka. Melalui interaksi dengan alam dan pakar lingkungan, wisatawan dapat memperoleh pengetahuan tentang tantangan yang dihadapi ekosistem dan pentingnya upaya konservasi. Dengan mempromosikan praktik berkelanjutan, mengurangi dampak lingkungan, dan mendukung ekonomi lokal, pariwisata berkelanjutan bertujuan

untuk memastikan bahwa pariwisata bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat (Rosardi, 2021). Wisatawan dapat dididik tentang praktik berkelanjutan seperti konservasi energi, pengurangan limbah, dan penggunaan transportasi yang bertanggung jawab, dan mereka dapat didorong untuk mengadopsi perilaku ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.



Gambar 4 : Wawancara bersama Pemandu dan Masyarakat Santubong

Sektor pariwisata dapat berkolaborasi dengan masyarakat lokal untuk mengembangkan inisiatif pariwisata berbasis masyarakat yang memberdayakan penduduk lokal dan melestarikan warisan budaya mereka. Pariwisata harus dinikmati oleh semua orang, tua dan muda, kaya dan miskin, dan kaum muda menggambarkan ekowisata atau pariwisata berkelanjutan sebagai kesempatan untuk menikmati keheningan dan beristirahat dan bersantai di alam.

Wisata edukasi dalam pengabdian juga memperkenalkan konsep *Green Law*, di mana setiap aturan hukum yang diberlakukan di masyarakat harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Masyarakat mulai memahami bahwa hukum tidak hanya mengatur hubungan antarmanusia tetapi juga hubungan manusia dengan alam sebagai amanah ilahi.

Green Law adalah bidang hukum yang berkembang yang berusaha untuk mengatasi masalah lingkungan dan mempromosikan keberlanjutan melalui kerangka hukum, peraturan, dan kebijakan. Hukum Hijau mencakup berbagai bidang, termasuk perlindungan lingkungan, konservasi sumber daya alam, kontrol polusi, dan perubahan iklim, yang bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan manusia dilakukan dengan cara yang meminimalkan kerusakan lingkungan dan mendukung ekosistem yang sehat. Hukum Hijau muncul sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran kerusakan lingkungan dan kebutuhan untuk mengatur kegiatan manusia untuk melindungi sumber daya alam dan ekosistem planet ini (Ditahardiyani & Aulia, 2023). Penting untuk membangun kerangka hukum yang kuat yang melindungi lingkungan dan mempromosikan praktik berkelanjutan.

Secara keseluruhan program ini memberikan dampak positif yang signifikan baik bagi masyarakat maupun lingkungan di Santubong. Dari sisi masyarakat, terjadi peningkatan partisipasi dalam kegiatan lingkungan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya hukum sebagai alat untuk menjaga keseimbangan alam. Dari sisi lingkungan, terlihat adanya tindakan nyata seperti pengurangan sampah plastik di wilayah Pantai Buaya, peningkatan kawasan hijau melalui program penghijauan, dan terjaganya kebersihan di sekitar situs-situs budaya. Wisata edukasi juga memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat lokal, dengan adanya kesempatan bagi warga sebagai pemandu wisata dan penyedia jasa bagi pengunjung. Meskipun memiliki ketahanan budaya yang kuat, masyarakat Santubong juga dihadapkan dengan berbagai tantangan, seperti modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial. Namun, berbagai upaya pelestarian budaya terus dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Ketahanan budaya masyarakat Santubong adalah bukti nyata bahwa masyarakat modern dapat hidup berdampingan dengan modernitas tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Dengan terus melestarikan warisan budaya mereka, masyarakat Santubong tidak hanya menjaga kekayaan budaya Malaysia, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi diskursus antar budaya dan pembangunan berkelanjutan.

Program pengabdian berbasis *echotheology* ini berhasil menggabungkan nilai-nilai teologi dengan kesadaran ekologis untuk menciptakan moral hukum yang kuat dalam menjaga lingkungan. Kolaborasi antara akademisi dan masyarakat lokal memberikan dampak positif dalam menciptakan institusi yang berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual. Ke depannya, diharapkan konsep ini dapat diterapkan di daerah lain dengan kondisi sosial dan budaya yang serupa. Pengabdian berbasis *echotheology* ini berhasil menggabungkan nilai-nilai teologi dengan kesadaran ekologis untuk menciptakan moral hukum yang kuat dalam menjaga lingkungan. Kolaborasi antara akademisi dan masyarakat lokal memberikan dampak positif dalam menciptakan institusi yang berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual. Ke depannya, diharapkan konsep ini dapat diterapkan di daerah lain dengan kondisi sosial dan budaya yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2022). *Imam Al-Ghazali dan argumentasi kosmologi tentang Tuhan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5cmfp>
- Andika, A. (2022). Agama dan perkembangan teknologi di era modern. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 129. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>
- Bahadur, A., Nasar, A., & Sadiq, M. (2023). Sustainable development and Islamic values: Protecting biodiversity through religious teachings. *Sustainability*, 15(3), 1449. <https://doi.org/10.3390/su150301449>
- Ditahardiyani, P., & Aulia, R. (2023). Factors affecting consumer purchasing decisions for green rattan craft products. *Jurnal Manajemen Agribisnis (Journal of Agribusiness Management)*, 11(1), 185. <https://doi.org/10.24843/jma.2023.v11.i01.p19>
- Hessel, D., & Ruether, R. R. (2000). *Christianity and ecology: Seeking the well-being of animals and earth*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674020880>
- Huda, A. (2010). Epistemologi gerakan liberalis, fundamentalis, dan moderat Islam di era modern. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, 2(2). <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v2i2.2977>
- Ihsan, N. H., Amrullah, K., Khakim, U., & Fatkhurrizka, H. (2021). Hubungan agama dan sains: Telaah kritis sejarah filsafat sains Islam dan modern. *Intizar*, 27(2), 97. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9527>
- Juardi, J., Handani, D., & Sari, S. N. (2020). Strategi pengembangan potensi wisata Desa Bukit Telago dalam perspektif community based tourism. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.31334/jd.v1i2.843>
- Kusumanto, T., Yuliani, E. L., Macoun, P., Indriatmoko, Y., & Adnan, H. (2005). *Learning to adapt: Managing forest together in Indonesia*. CIFOR. <https://www.cifor.org>
- Latief, H. (2019). Islam dan ekologi: Perspektif ekoteologi dalam tradisi lokal. *Jurnal Al-Tahrir*, 19(2), 257–274. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v19i2.1687>

- Marfai, M. A., & Hizbaron, D. R. (2011). Kearifan lokal dan mitigasi bencana: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(2), 61–70.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Reuter, T. (2015). The green revolution in the world's religions: Indonesian examples in international comparison. *Religions*, 6(4), 1217. <https://doi.org/10.3390/rel6041217>
- Rosardi, R. G. (2021). Potensi pariwisata berkelanjutan berbasis edutourism di Indonesia. *RISTEK: Jurnal Riset Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.55686/ristek.v6i1.105>
- Sari, I. K., Fithria, A., & Nisa, K. (2021). Analisis pengembangan Desa Haliau sebagai objek dan daya tarik wisata. *Jurnal Sylva Scientiae*, 4(5), 803. <https://doi.org/10.20527/jss.v4i5.4202>